

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

Penelitian yang mirip dengan tradisi *Pa'tambun* ini, di perpustakaan sudah dibahas dalam skripsi Daut Diang Patabang dengan judul *Kajian Teologis Manglamun Karopi'* di Gereja Toraja Bukit Ararat Pappang. Dalam penelitiannya berfokus untuk mengkaji secara teologis bagaimana kajian teologis *Manglamun Karopi'* di Gereja Toraja Bukit Ararat Pappang.¹ Yuli Irsa Kalimbuang, dengan judul *Analisis Teologi Kontekstual Ritual Ditallu Rarai dalam Tradisi Rambu Solo' Mattanan Ropi'* dan Implikasinya bagi Jemaat Sapankale Klasik Nosu II. Dalam penelitiannya berfokus untuk menganalisis secara kontekstual bagaimana *Ritual Ditallu Rarai* dalam tradisi *Mattanan Ropi'*.²

Walaupun membahas topik yang sama tentang tradisi penguburan peti (*pa'tambun*) tetapi penelitian ini berbeda karena penelitian ini berfokus untuk mencari makna simbol atau tanda yang terdapat dalam tradisi *pa'tambun* dengan pendekatan teologi kontekstual model terjemahan di Uluvalu Kabupaten Mamasa.

¹ Daut Giang Patabang, "Kajian Teologis *Manglamun Karopi'* Di Gereja Toraja Jemaat Bukit Ararat Pa'pang" (Skripsi, IAKN Toraja, 2020), 1

² Yuli Irsa Kalimbuang, "Analisis Teologis Kontekstual Ritual Ditallu Rarai dalam Tradisi *Rambu Solo' Mattanan Ropi'* dan Implikasinya bagi Jemaat Sapankale Klasik Nosu II", (skripsi, IAKN Toraja, 2022), 1

A. Teologi Kontekstual

Secara etimologi, teologi kontekstual adalah refleksi dari seseorang dalam konteks hidup atas Injil Yesus Kristus. Dengan kata lain bagaimana Injil yang sudah ada dalam diri seseorang (individu) dapat dilakukan dalam kehidupan berdasarkan konteks dimana manusia berada. Teologi kontekstual merupakan dasar dari semua teologi yang ada. Untuk memahami teologi kontekstual dibutuhkan upaya yang bersumber dari sudut pandang refleksi objektif, yang berdasarkan kitab suci, kebiasaan atau tradisi, kehidupan masa kini.³

Menurut Putri Dian Alfrinda dan Samsiarni yang mengutip Lyons mengatakan bahwa makna kontekstual berasal dari kata-kata yang sesuai dengan situasi di manapun mereka berada, atau dengan kata lain berdasarkan pada kondisi sosial, situasi atau tempat serta keadaan dan kesempatan dimana kata atau kalimat itu diucapkan dengan segala unsumnya baik dari pembicara maupun pendengar.⁴ Menurut Christian De

³Stephen B. Bevans, *Mode-Model Teologi Kontekstual* (Maumere: Ledaredo, 2013),1.

⁴Putri Dian Alfrinda dan Samsiarni, "Kaitan Makna Kontekstual dengan Budaya Minangkabau dalam Novel Persiden Karya Wisran Hadi", *Lingua: Jurnal Bahasa Lingua Scientia* 10, No. 2 (November 2018), 6.

Jonge bahwa teologi kontekstual adalah usaha untuk menerjemahkan berita injil sedemikian rupa, sehingga berita itu dapat diterima oleh orang yang hidup dalam konteks kebudayaan.⁵

Jadi jelas bahwa kontekstual merupakan cara untuk memahami segala sesuatu baik perkataan maupun perbuatan yang dilakukan harus berdasarkan konteks dimanapun manusia berada. Maksudnya bahwa segala sesuatu harus disesuaikan dengan konteks, baik bagaimana kita memahami Injil maupun suatu kebudayaan di daerah tertentu.

Stephen B. Bevans dalam bukunya mengemukakan beberapa model-model teologi kontekstual yakni model terjemahan, model antropologis, model praksis, model sintesis, dan model transendental.⁶

1. Model terjemahan menjelaskan bagaimana Injil masuk ke dalam tradisi atau kebudayaan, maksudnya bahwa model ini lebih mementingkan Injil dari pada budaya. Tetapi bukan berarti tidak mengikuti budaya yang ada pada konteks tertentu.
2. Model antropologis, menjelaskan bagaimana kebudayaan masuk ke dalam Injil itu sendiri yakni Injil Yesus Kristus. Secara khusus memfokuskan tradisi atau kebudayaan dan kaitannya dengan teologi atau kitab suci.

⁵ Cristian De Jonge, *Gereja Mencari Jawaban: Kapital Selektif Sejarah Gereja*, (Jakarta: PT BPK Gunung Mulia, 2003), 100.

⁶ Stephen B. Bevans, *Mode-Model Teologi Kontekstual* (Maumere: Ledaredo, 2013), 58

3. Model praksis, adalah model yang memusatkan perhatiannya pada jati diri orang-orang Kristen di dalam sebuah kebudayaan karena kebudayaan itu dipahami dalam pengertian perubahan sosial.
4. Model sintesis, model ini mengambil jalan tengah dari model-model lain. Yang mana model ini tidak mengutamakan budaya, dan tidak mengutamakan Injil. Tetapi berusaha untuk menjaga kesimbangannya.
5. Model transendental, menjelaskan bagaimana seseorang berupaya untuk menjelaskan pengalamannya sebagai seseorang yang beriman dan pribadi yang hidup pada konteks tertentu.⁷

Dari kelima model di atas, model yang akan penulis gunakan dalam penelitian ini yaitu model terjemahan. Model terjemahan ini dapat menolong penulis bahkan masyarakat yang berada di Uluvalu untuk memahami Injil dalam suatu kebudayaan. Seperti tradisi mengenai *Pa'tambun*.

B. Budaya

Budaya merupakan cara hidup yang berkembang dan dimiliki oleh sekelompok masyarakat yang diwariskan turun temurun dari generasi ke generasi. Budaya terbentuk dari banyak unsur sistem agama dan politik, adat istiadat, dan bahasa. ⁸ Menurut Mudji Sutrisno dan Hendar Putranto

⁷ Stephen B. Bevans, *Mode-Model Teologi Kontekstual* (Maumere: Ledaredo, 2013), 58-59.

⁸Merleni Tasik Langi, "Pribadi Yesus dalam Kebudayaan", *Lingua: Jurnal Teologi Kontekstual dan Oikumenis* 01, No.1 (Maret 2021), 2.

yang mengutip Raymond mengatakan bahwa kebudayaan merupakan seluruh cara hidup, aktifitas, kepercayaan dan kebiasaan seseorang, kelompok atau masyarakat.⁹ Sedangkan menurut Abdul Wahab Syakhrani yang mengutip Edward Burnett Tylor, kebudayaan adalah sistem kompleks yang merangkap pengetahuan, kepercayaan kesenian, moral, hukum, adat istiadat, kemampuan, dan kebiasaan-kebiasaan yang didapatkan oleh manusia sebagai anggota masyarakat.¹⁰

Kesimpulan yang dapat diperoleh dari pengertian budaya menurut para teolog di atas yaitu budaya merupakan adat istiadat yang masih dilakukan turun temurun dari nenek moyang mereka dan masih dilakukan sampai sekarang. Di dalam kebudayaan khususnya budaya yang dilakukan oleh masyarakat Ulusalu dapat memberikan wawasan atau pengetahuan mengenai tradisi *Rambu Solo'* yang ada di Ulusalu khususnya mengenai ritus kematian.

Budaya Mamasa yang masih kental dilakukan sampai sekarang adalah budaya *Rambu solo'*. *Rambu solo'* merupakan ritual upacara adat yang berkaitan dengan kematian seseorang. Tujuannya adalah untuk menghormati arwah atau jiwa seseorang yang telah meninggal tersebut dan

⁹Mudji Sutrisno dan Hendar Putranto, *Teori-Teori Kebudayaan* (Yogyakarta:Kanisius, 2009), 258.

¹⁰ Abdul Wahab Syakhrani, "Budaya dan Kebudayaan: Tinjauan dari Berbagai Pakar, Wujud-Wujudnya Kebudayaan, 7 Unsur Kebudayaan yang Bersifat Universal", *Lingua:Cross-Border* 5, No. 1 (Januaru-Juni 2022): 3.

mengantarnya menuju alam roh atau dapat dikatakan sebagai bentuk penyempurnaan arwah manusia yang telah meninggal.

Upacara *rambu solo'* dimulai dari tahapan dimana ditunjukkan dengan suasana perkabungan yang ditandai dengan banyaknya orang berbaju hitam. Nuansa baju hitam yang dipakai oleh keluarga dan pelayat sudah menjadi tradisi yang menandakan jiwa ada kematian.¹¹ Secara umum kematian merupakan keadaan dimana manusia tidak lagi bernyawa atau bernafas, dan merupakan peralihan dari keadaan fana di dunia ini tetapi keadaan pasti di akhirat nanti, yakni keselamatan kekal.¹² Kematian merupakan proses yang tidak bisa dihindari oleh semua orang. Kita semua pasti akan meninggal karena kehidupan kita di dunia hanyalah sementara.

Ritus kematian di Mamasa dikenal dengan sebutan “ritus matahari terbenam”. Karena pada saat pemotongan hewan kurban dilakukan di bagian barat rumah pada saat matahari terbenam. Karena mengikuti pemahaman ilmu tentang asal usul kejadian bumi (kosmonologis) ini maka bagian kepala mayat diletakkan dibagian selatan atau ke arah hilir sungai yang menandakan arah dunia orang mati. Dengan begitu orang yang mati

¹¹Guruh Ryan Aulia dan Kristina Roseven Nababan, “*Lingua: Jurnal Ushuluddin* 24, No.2 (2022), 3.

¹² Jonar Situmorang. *Menyingkap Misteri Dunia Orang Mati* (Yogyakarta: Andi, 2016), 181.

dapat memulai perjalanannya ke arah selatan ke dunia orang mati, *saliulung*.¹³

Ritus kematian bagi masyarakat Mamasa terbagi atas 2 yaitu ritus kematian bagi golongan masyarakat yang memiliki strata sosial rendah dan golongan masyarakat yang memiliki strata sosial tinggi.¹⁴

1. Ritus kematian bagi masyarakat yang memiliki strata sosial rendah

Bagi golongan masyarakat ini pelaksanaan ritus kematiannya terbagi atas lima tingkatan yaitu: pertama, *disalongan*. *Disalongan* ini merupakan pemotongan seekor anjing sebagai simbol dan putusnya nyawa seseorang. Anjing ini dipercaya sebagai rekan seperjalanan (*pa'ramba damo*) ke dunia arwah bagi orang mati.

Kedua, *dituru tau*. Untuk tingkatan ini, mayat sudah bisa dimandikan, lalu kurban yang dipotong sebanyak 3 ekor babi. Setelah orang meninggal dipotong satu ekor babi, sore hari dipotong lagi satu dan satunya terakhir pada saat penguburan jenazah.

Ketiga, *pitu bai*. Dalam tingkatan ini hari pertama dimulai dengan ritus *pa'kaloliran* dengan memotong 1 ekor anjing lalu malam kedua di potong 1 ekor babi, malam selanjutnya dipotong lagi 1 ekor, lalu acara *panglulukun* di potong seekor babi. Selanjutnya hari terakhir

¹³Aguswati Hildebrandt Rambe, *Keterjalinan dalam Keterpisahan Mengupaya Teologi Interkultural dari Kekayaan Simbol Ritus Kematian dan Kedukaan di Sumba dan Mamasa* (Makassar, Oase INTIM, 2014),135.

¹⁴ Ibid

pada saat penguburan babi yang dipotong itu 4 ekor babi. Pada saat mayat masih ada di rumah ada larangan yang harus dipatuhi menurut *aluk todolo* yakni orang dilarang makan nasi (*mero'*). Tetapi setelah mayat sudah dikuburkan semua larangan itu dilepaskan.¹⁵

Keempat, *mesa tedong*. Ritus kematian dengan pemotongan satu kerbau ini dilakukan pada saat penguburan orang mati tersebut. Dalam ritus ini walaupun sudah dipotong kerbau tetapi belum bisa dibunyikan gendang atau di *aro* pada saat orang melakukan *pangaroan*.

Kelima, *dipatomali limanna*. Dalam tradisi ini kerbau yang dipotong adalah dua ekor kerbau dan 6 ekor babi. Dalam tahapan ini sudah bisa dibunyikan gendang pada saat pemotongan kerbau.¹⁶

2. Ritus kematian bagi masyarakat yang berstrata sosial tinggi

Pertama, *dibasse bayu*. Dalam tingkatan ini babi yang dipotong adalah 16 sampai 18 ekor dan 3 ekor kerbau. Pada saat meninggal dunia orang mati tersebut dimandikan lalu dibunyikan gendang 3 kali. Pada saat dekat hari pemakaman yang pertama dilakukan adalah *pa'kaloliran* dimana akan dilakukan pemotongan babi sebagai teman di perjalanan (*pa'ramba damo*). Setelah itu *pa'batangan* artinya persyaratan dasar untuk melakukan ritus dengan memotong 3 ekor babi. Tiga hari

¹⁵ Ibid.

¹⁶ Ibid.

sebelum penguburan dilakukan *pebabaran* dengan memotong 3 ekor kerbau. Saat penguburan tiba lalu dipotong 2 ekor babi.

Kedua, *dipa'lembangan*. Dalam tahapan ini jumlah ekor kerbau yang dipersembahkan adalah 4 ekor kerbau dan minimal 16 ekor babi. Pada saat orang meninggal gendang dibunyikan selama 4 kali ketukan.

Ketiga, *dibatang tedong/dituttu pitu*. Untuk ritus ini diperlukan 7 ekor kerbau dan minimal 28 ekor babi. Dalam ritus kematian seperti ini sudah bisa dikatakan *pabawa lattang* atau sudah bisa dilaksanakan ritus *pangaroan*.

Keempat, *dipelima*. Dengan memotong kerbau 9 sampai 15 ekor kerbau. Yang terakhir *dipandan*. Dalam ritus inilah yang paling tinggi di Mamasa. Dengan mempersembahkan 21 sampai 40 ekor kerbau dan 50 ekor babi. Dalam tradisi ini mayat disimpan dalam jangka waktu yang lama.¹⁷

C. Pandangan Alkitab Mengenai Kematian

Menurut P. Hendrik ada beberapa pandangan Alkitab mengenai kematian antara lain:¹⁸

¹⁷ Ibid.

¹⁸ P. Hendrik Njiolah, Pr, *Misteri Penderitaan Kematian Manusia* (Yogyakarta: Yayasan Pustaka Nusatama, 2004), 70

1. Kematian merupakan akhir kehidupan.

 Seperti manusia biasa yang diciptakan dari debu tanah dan kelak akan kembali menjadi debu tanah (Kej. 3:19).

2. Kematian sebagai lawan kehidupan

 Kitab Ulangan memberitahu kita bahwa sebelum dia meninggal, Musa memberi orang Israel pilihan antara hidup dan mati, kebahagiaan dan kesengsaraan, berkat dan kutukan. (Ul 30:15,19a). Jadi, jelas sekali Musa memperlakukan "*kehidupan, keberuntungan dan berkat*" disatu sisi "*kematian kecelakaan dan kutuk*" disisi lain.

3. Kematian sebagai perusak kehidupan

 Karena banjir merupakan ancaman rutin bagi masyarakat baik yang tinggal di sekitaran laut, seperti masyarakat Babilonia yang tinggal disekitaran sungai Tigris dan Efrat, serta orang-orang Yunani yang berada di sekitar laut Tengah. Kisah tentang Air Bah yang terjadi pada zaman Nuh mengindikasikan ancaman nyata dari banjir (Kej 7:1-24).

4. Kematian sebagai akibat dosa

 Kitab kejadian dengan jelas mengisahkan bahwa sebelum manusia jatuh kedalam dosa, mereka hidup dengan harmonis bersama Allah dan semua binatang (Kej 2:8-25

5. Kematian sebagai tidur lelap

Kematian manusia sebagai tertidur selamanya dan tidak pernah bangun lagi Yeremia 51:39;57. Jadi, menurut pendapat kitab Yeremia kematian dapat diibaratkan tidur lelap.¹⁹

Dalam perspektif Iman Kristen kematian merupakan sebuah kelanjutan hidup, dimana manusia memasuki hidup yang baru yaitu hidup kekal bersama Tuhan. Dalam kitab Yohanes 17:3 mengatakan “inilah hidup yang kekal, yaitu bahwa mereka mengenal engkau satu-satunya Allah yang benar, dan mengenal Yesus Kristus yang telah kau utus. Jadi kemuliaan adalah akhir dari sebuah penyelesaian tugas. Tugas yang dimaksud adalah menyenangkan Allah dengan memelihara iman sampai akhir hayat.

D. Tradisi penguburan jenazah

Tradisi penguburan jenazah orang Kristen dimulai dengan memandikan jenazah, merias jenazah, dan meletakkan jenazah di peti mati. Jenazah yang sudah dimasukkan ke dalam peti tidak langsung ditutup. Proses pemakaman dilanjutkan dengan upacara penguburan, setelah itu peti mati ditutup. Penguburan adalah proses pemakaman Kristen yang terakhir

¹⁹ Ibid

dalam tradisi kematian. Dalam proses ini peti mati akan dimasukkan ke dalam tanah atau tempat peristirahatan terakhir.²⁰

Dalam Perjanjian Lama, dijelaskan tentang penguburan baik penguburan pada saat Musa mati dan Tuhan menguburnya di atas sebuah gunung (Ul. 34:1-6), pada saat itu tidak ada yang mengetahui penguburan Musa karena Tuhan mengajak Musa untuk naik kegunung Moab dan disitulah ia mati. Alkitab juga menceritakan kematian dan pemakaman Yosua (Yos. 24:29,30), pada waktu itu ia dikuburkan di daerah milik pusakanyadi Timnat Serah yang di pegunungan Efraim disebelah Utara Gunung Gaas. Sedangkan dalam Perjanjian Baru diceritakan tentang penguburan Stefanus pada saat ia mati (kis. 7:60-8:2).²¹

Tradisi penguburan di Mamasa dikenal beberapa bentuk dan jenisnya berdasarkan wadah dan tempat penguburannya yaitu sistem penguburan *tedong-tedong* dan *batutu* atau biasa juga disebut dengan alang-alang. Sistem penguburan langsung dikubur di tanah dengan menggunakan peti dan sistem penguburan dalam gua (*lo'kok*).²²

²⁰ Sri Arta Utami Nofitasari dan Suwandi Saputra, "Pemakaman Vertikal Sebagai Tipologi Baru", *Lingua: Jurnal STUP (Sains, Teknologi, Urban, Perancangan, Arsitektur)* 4, No. 1 (April 2022): 286.

²¹ Paul W. Powell, *Tuhan Mengapa Ini Harus Terjadi Pertolongan Bagi Yang Berdukacita* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2000), 132.

²² Bernadeta AKW, "Bentuk-Bentuk Wadah Penguburan dalam Sistem Kepercayaan Masyarakat Mamasa Sulawesi barat", *Lingua: WalennaE* 11, No. 1 (februari 2009):10.

Dari beberapa sistem penguburan di atas, masyarakat Uulusu juga menggunakan sistem yang sama. Tetapi yang membedakan sistem penguburan yang secara umum dilakukan oleh masyarakat Mamasa dengan masyarakat Uulusu memiliki perbedaan dapat dilihat dari strata sosialnya. Kalau masyarakat secara umum menguburkan orang mati di bawah tanah dengan menggunakan peti, tetapi bagi masyarakat Uulusu yang memiliki strata sosial tinggi, mayat dan petinya dipisahkan. Mayatnya dikubur di dalam alang-alang, sedangkan petinya dikubur dibawah tanah yang biasa disebut dengan *Pa'tambun*.

Dalam kamus Toraja-Indonesia *karopi'* sama dengan *tambuttana* yang memiliki arti tempat penguburan peti orang mati yang di atasnya ditanami pohon.²³ Perlu diketahui bahwa *tambuttana* dan *pa'tambun* memiliki makna yang sama yakni penguburan peti orang mati yang sudah lama disimpan dalam rumah atau tongkonan.

Pa'tambun dari observasi awal penulis merupakan tempat penguburan peti orang mati. Peti yang ditimbun ini bukan semua peti orang mati, tetapi hanya khusus peti bangsawan yang meninggal atau orang yang memiliki strata sosial tinggi (orang yang *dibaba'*). Berdasarkan hasil wawancara penulis dengan inisial B.M pada tanggal 8 maret 2023 mengatakan bahwa tradisi *pa'tambun* berasal dari nenek moyang mereka dan sampai sekarang

²³ T. Tammu, *Kamus Toraja-Indonesia* (Rantepao: P. T Sulo 2016), 209.

tradisi tersebut tetap dilakukan turun-temurun dari generasi ke generasi mereka. Menurut informan tradisi tersebut dilakukan sebelum mayatnya dikubur, karena masih banyak prosesi setelah penguburan petinya. Kegiatan yang dilakukan setelah penguburan peti yaitu setelah mayatnya dikeluarkan dari dalam peti, lalu mayat tersebut di bungkus (*dibalun*) lalu dimulai acara yang disebut penyambutan tamu (*tammuat tau*). Dua atau tiga hari sebelumnya lalu dilakukan penguburan.²⁴

E. Perjumpaan Injil dan Kebudayaan

Pada umumnya dalam kehidupan manusia dimanapun berada tentu tidak akan pernah lepas dari budaya.²⁵ Salah satu aspek budaya adalah perannya dalam membentuk spiritualitas sehingga perjumpaan Injil dengan budaya merupakan kejadian yang bisa terjadi dalam kehidupan manusia karena Injil tidak pernah muncul di luar budaya.²⁶ Injil merupakan kabar baik dari Allah yang diberikan kepada umatNya.

Perjumpaan Injil dengan kebudayaan seringkali menimbulkan ketegangan, agar pesan Injil dapat dimengerti dan diterima oleh peserta budaya tertentu, maka pewarta Injil perlu mencari metode terbaik dalam mengkomunikasikannya. Metode tersebut adalah metode kontekstualisasi,

²⁴ Buttu Ma'dika, wawancara oleh penulis, Ulusalu, Indonesia, 8 Maret 2023.

²⁵ Yanice Janis dan meily Meiny Wagiu, *Pertemuan Injil Dan Kebudayaan: Kajian Kontekstualisasi Kebudayaan Mamandate Kubur'ra Di Jemaat Garmita El-Betel Rusoh," Tumou Tou V (2018): 46*

²⁶ Daniel J. Adams, *Teologi Lintas Budaya* (Jakarta: PK Gunung Mulia, 1992), 63

dimana merupakan usaha untuk memahami dan menganggap penting konteks khusus di masing-masing masyarakat dan pribadi dalam istilah-istilahnya sendiri dalam semua dimensi budaya, keagamaan, sosial, politik ekonomi serta mempertajam apa yang Injil katakan dalam konteks tersebut.²⁷

Jadi jelas bahwa untuk memahami Injil dalam suatu kebudayaan atau perjumpaan antara keduanya yaitu bisa dilakukan dengan melihat konteks yang ada pada daerah tersebut. Bukan berarti kita harus memaksakan Injil dalam kebudayaan mereka tetapi kita harus teliti dengan melihat konteks daerah tersebut. Karena di masing-masing daerah pasti memiliki budaya baik budaya *Rambu Solo'* ataupun budaya *Rambu Tuka'*, dan pasti memiliki perbedaan satu sama lain dari segi konteksnya.

²⁷ David Eko Satiawan, "Menjembatani Injil dan Budaya Dalam Misi Melalui Metode Kontekstualisasi", *Lingua: Jurnal Teologi Sistematis dan Praktika* 3, No.2 (Desember 2020):18-19.